

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI KEMIRI KELOMPOK TANI HUTAN MALEK MUDI DI KAWASAN KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN PELANGAN TASTURA
(ANALYSIS OF THE REVENUE OF CANDLENUT FARMING BUSINESS IN THE MALEK MUDI FOREST FARMER GROUP IN THE FOREST MANAGEMENT UNIT PELANGAN TASTURA AREA)

Nadila Anggraini Rahman¹, Sitti Latifah², Budhy Setiawan³

^{1,2}*Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram*

^{1,2}*Jl. Pendidikan No. 37 Mataram, Telp. /Fax (0370) 7859363*

Email: nadilaanggrainir@gmail.com, sittelatifah@unram.ac.id, budhysetiawan@unram.ac.id

Abstrack

Non-timber forest products are one of the forest resources that have comparative and direct contact with the communities around the forest. Candlenut farming has the potential to be cultivated, but how much income farmers get, both in terms of land use, capital, labor, and the use of production facilities as a whole, is unknown. Thus the focus of this study aims to determine the effect of candlenut non-timber forest products on farmers' income and the contribution of candlenut farming income to farmers' income. The method used in research is descriptive method, used to describe or *analyze* a research result. Based on the results of data analysis obtained from interviews with 30 respondents from the malek mudi farmer group in East Mareje Village, the average income of respondents from selling candlenuts within one year, in one harvest process is Rp. 1,630,652 /LLG/Year. The average contribution of candlenut farmers' income to the total income of farmers in the Malek Mudi Forest Farmer Group is 54%, this shows that the income of farmers from candlenut farming is very helpful financially for farming families in East Mareje Village.

Keyword : Income. Candlenut. Contribution. Forest Farmers.

Abstrak

Hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumberdaya hutan yang memiliki komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat di sekitar hutan. Usaha tani tanaman kemiri sangat potensial untuk dibudidayakan namun sampai seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani baik dilihat dari factor penggunaan lahan, modal, tenaga kerja, maupun penggunaan sarana produksi secara keseluruhan belum diketahui. Dengan demikian fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil hutan bukan kayu kemiri terhadap pendapatan petani dan kontribusi pendapatan usaha tani kemiri terhadap pendapatan petani. Metode yang di pakai dalam penelitian adalah metode deskriptif, digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu fenomena yang tengah diteliti. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 30 responden anggota kelompok tani malek mudi di Desa Mareje Timur, rata-rata pendapatan responden dari menjual kemiri dalam kurun waktu satu tahun, dalam satu kali proses panen adalah sebesar Rp. 1.630.652 /LLG/Thn. Kontribusi rata-rata pendapatan petani kemiri terhadap pendapatan total petani di Kelompok tani hutan malek mudi adalah 54% hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usaha tani kemiri sangat membantu keuangan keluarga petani di Desa Mareje Timur

Kata Kunci : Pendapatan. Kemiri. Kontribusi. Petani Hutan.

I. PENDAHULUAN

Hutan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang hidup di sekitarnya. Hubungan interaksi antara masyarakat desa hutan dengan lingkungan alam sekitarnya telah berlangsung selama berabad-abad lamanya secara lintas generasi dalam bingkai keseimbangan kosmos.

Selain memanfaatkan hasil hutan berupa kayu masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan juga memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang pemanfaatannya dapat diperoleh secara terus menerus dan tidak seperti hasil hutan kayu yang terbilang cepat habis serta menjadi alternatif sebagai mata pencarian untuk mengurangi illegal logging karna pemanfaatannya yang jangka panjang. (Damayanti 2011 dalam Golar 2017)

Tanaman kemiri adalah tanaman berpohon besar dengan ketinggian dapat mencapai 25-40 meter, tumbuh dipergunungan pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut. Biji kemiri banyak sekali kegunaannya terutama untuk bumbu masak, bahan baku kosmetik, bahan dasar cat atau sebagai bahan pengawet kayu. (Baharuddin 2021)

Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk daerah yang aktif mengusulkan Penetapan Areal Kerja untuk Hutan Kemasyarakatan. Data yang ada di Kementerian Kehutanan (2014), menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat telah mendapatkan penetapan areal kerja seluas 24.601,5 ha dan dari luas tersebut, sebesar 34,59% sudah ditindak-lanjuti

dengan penerbitan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) oleh Bupati/Walikota. Jumlah Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan di Nusa Tenggara Barat mencapai areal seluas 14.078,50 ha. Luas tersebut terdistribusi di sebanyak 8 kabupaten/kota (Markum, dkk, 2014).

Desa Mareje Timur merupakan salah satu desa yang memiliki potensi tanaman kemiri yang berada didalam kawasan hutan kemasyarakatan. Hutan Kemasyarakatan di Desa Mareje Timur dilaksanakan pada tahun 2015 dan mendapat Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) pada tahun 2016 yang terletak di Dusun Lendang Damai, yang sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan dan mengelola kemiri. Kemiri yang berada di dalam kawasan hutan kemasyarakatan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat yang berada di sekitar kawasan karena kemiri yang mudah didapatkan dan jarang diserang oleh hama.

Usaha tani tanaman kemiri sangat potensial untuk dibudidayakan namun sampai seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani baik dilihat dari factor penggunaan lahan, modal, tenaga kerja, maupun penggunaan sarana produksi secara keseluruhan belum diketahui. Sehubungan dengan pelaksanaan usaha tani tersebut maka perlu diadakan penelitian guna mengetahui pendapatan petani dalam berusaha tani kemiri dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani. Dengan demikian fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil hutan bukan

kayu kemiri terhadap pendapatan petani dan kontribusi pendapatan usaha tani kemiri terhadap pendapatan petani.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Resort BKPH Pelangan Tastura yakni Resort Pelangan Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di wilayah resort tersebut merupakan lokasi budidaya tanaman kemiri yang sedang berkembang.

2.2. Bahan Dan Alat

Bahan dan Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuisisioner, Kamera, Alat tulis, Komputer.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif,

2.4. Penentuan Sampling dan Responden

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan metode acak sederhana (simple random sampling).

2.5. Sumber Data dan Jenis Data

3.5.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

3.5.2. Sumber Data

Adapun sumber dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

2.6. Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

2.7. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

3.8.1. Metode Kualitatif

Analisis data secara kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran sistem usahatani kemiri di lokasi penelitian.

3.8.2 Metode Kuantitatif

Pendapatan petani diketahui dengan menggunakan rumus:

1. $Pd = TR - TC$
2. $TR = Pq \cdot Q$
3. $TC = TFC + TVC$

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp/Th)

TR : *Total Revenue* (Rp/Th)

TC : *Total Cost* (Rp/Th)

Pq : *Price Of Quantity* (Rp/Kg)

Q : *Quantity Of Product* (Kg/Th)

TC : *Total Cost* (Rp/Th)

TFC : *Total Fixed Cost* (Rp/Th)

TVC : *Total Variabel Cost* (Rp/Th)

Untuk menghitung kontribusi dari pendapatan HHBK menggunakan rumus

$$K = \frac{Pd}{Pt} 100\%$$

Keterangan :

K = Kontribusi pendapatan kemiri terhadap pendapatan total petani (%)

Pd = Pendapatan petani dari kemiri (Rp)

Pt = Pendapatan total petani (Rp)

Pendapatan total petani dihitung dengan menjumlahkan pendapatan yang diperoleh petani dari kemiri dan pendapatan dari pekerjaan lainnya.

$$Pt = Pd + Pn$$

Keterangan :

Pt = Pendapatan total petani (Rp)

Ph = Pendapatan petani kemiri (Rp)

Pn = Pendapatan selain dari kemiri (Rp)

Sumber pendapatan keluarga

- Kemiri
- Luar usahatani kemiri : Berdagang, karyawan, buruh, berkebun, PNS dll

Pendapatan petani dari pekerjaan lainnya dapat dihitung dengan rumus

$$Pn = Ppl_1 + Ppl_2 + Ppl_3$$

Keterangan :

Pn = Pendapatan selain dari kemiri (Rp)

Ppl = Pendapatan petani Lainnya (Rp)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2.1 Jumlah Anggota Keluarga

Responden

Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden. Jumlah anggota keluarga dapat menjadi motivasi untuk bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga tersebut. Distribusi dan frekuensi jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4. 1 Distribusi dan frekuensi jumlah anggota keluarga petani

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	0	3	9
2	1	7	24
3	2	7	24
4	3	7	24
5	4	5	15
6	5	0	0
7	6	1	4
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 30 orang atau 50% responden mempunyai beban tanggungan keluarga yang cukup banyak yaitu 4 orang. Beban tanggungan yang banyak akan mempengaruhi usaha biji kemiri karna tergantung dari peranan tenaga kerja keluarga akan membantu kelancaran usaha tani kemiri membuat responden mengurangi biaya produksi dalam pengelolaan usahatani kemiri yang dilakukan. Menurut Sumbayak (2006) mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karna

semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak pula beban hidup harus dipikul oleh petani.

3.2.2 Pekerjaan Responden Selain

Petani Hutan

Pekerjaan merupakan bagian yang penting bagi manusia karena dengan bekerja manusia dapat menghasilkan barang atau jasa sehingga segala kebutuhannya dapat terpenuhi. maka mata pencaharian pokok responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	1	2
Buruh Harian	8	31
Buruh Kasar	5	14
Peternak Sapi	12	43
Ibu Rumah Tangga	4	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian pokok terbesar anggota kelompok tani Malek Mudi adalah Buruh, Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Mareje Timur hanya sebatas tidak sekolah, sehingga kebanyakan masyarakat hanya bermata pencaharian sebagai petani dan bekerja sebagai buruh.

Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Buruh terdiri dari berbagai macam yaitu :

1. Buruh harian, yaitu buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja

2. Buruh kasar, yaitu buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak memiliki keahlian dibidang tertentu
3. Buruh pabrik, buruh yang bekerja di pabrik
4. Buruh tani, yaitu buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun di sawah orang lain. (Saputra 2022)

Beternak merupakan salah satu pekerjaan tambahan atau sampingan untuk menambah penghasilan. Di Desa Mareje Timur mereka juga mencari penghasilan tambahan dengan memelihara sapi milik orang lain. Praktik bagi hasil dalam peternakan tersebut disebut dengan istilah system gaduh, sedangkan dalam masyarakat Lombok lebih dikenal dengan istilah ngadas. System gaduh atau ngadas merupakan kerja sama yang sering dilakukan oleh masyarakat terutama di daerah pedesaan. Alasan utama yang memotivasi masyarakat Desa Mareje Timur melakukan usaha gaduh sapi yaitu :

1. Mempunyai keinginan untuk beternak namun mempunyai kendala dalam hal modal, sehingga adanya system gaduh tersebut dapat membantu sesama mencapai keinginan tersebut.
2. Dengan adanya system gaduh, dapat memanfaatkan waktu luang dan dapat meningkatkan pendapatan.
3. Pemilik modal menyerahkan hewan ternak untuk dipelihara orang lain karena tidak mempunyai waktu dan tidak mau repot untuk memelihara hewan ternak.

3.2.3 Luas Lahan Responden

Luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat mempengaruhi pendapatan total yang diterima oleh petani, semakin luas lahan maka semakin besar

pendapatan. Apabila semakin luas lahan yg digarap petani maka jumlah produktivas akan semakin banyak dan biayapun akan semakin meningkat. Luas lahan garapan merupakan salah faktor yang menentukan besar atau kecil jumlah dari biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh petani Luasan lahan para petani responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Penggunaan Lahan Petani Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	0,25-0,35	4	14
2	0,36-0,46	4	14
3	0,47-0,57	4	14
4	0,58-0,68	7	23
5	0,68-0,78	4	14
6	0,79-0,89	1	2
7	0,90-1,25	4	14
8	1,26-2	2	5
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa petani banyak mengelola luas lahan garapan < 1 Ha. Luas lahan garapan berpengaruh terhadap pendapatan, hal ini dikarenakan apabila luas lahan yang dimiliki petani besar maka jumlah produksinya juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2018) bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan telah optimalnya pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh petani.

3.2.4 Analisis Usaha Tani Kemiri

4.2.5.1 Sumber Bibit Tanaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani responden di daerah penelitian bahwa sebanyak 98 % para petani mendapatkan bantuan bibit dari KPH Pelangan Tastura . Sedangkan 2 % lainnya diperoleh dari bawah tegakan

Kemiri (*Aleurites moluccana Willd*) tanpa adanya pemilihan bibit. Hal ini disebabkan karena para petani lebih mencari jalan keluar yang relative mudah dan gampang.

4.2.5.2 Jarak Tanam

Untuk jarak tanam yang digunakan antara setiap petani responden sangat beragam karena tanaman Kemiri (*Aleurites moluccana Willd*) tersebut tidak ditanam secara monokultur melainkan dibudidayakan dengan tanaman pertanian lainnya, sehingga disesuaikan dengan tegakan lainnya. Rata-rata jarak tanam yang digunakan oleh petani responden di Desa Mareje Timur adalah 10 m dimana jarak tanam 10x10 meter untuk menghasilkan buah kemiri yang lebih banyak.

4.2.5.3 Pemeliharaan

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh responden pada tanaman Kemiri (*Aleurites moluccana Willd*) adalah pembersihan tumbuhan bawah pada saat pengumpulan buah. Pembersihan tanaman bawah dilakukan dua kali setahun yaitu pada saat musim berbuah dengan cara pembersihan rumput dan gulma disekitar tanaman Kemiri (*Aleurites moluccana Willd*) dengan menggunakan parang dan sabit. Kegiatan ini dilakukan sebelum masa panen untuk memudahkan proses pemungutan buah Kemiri yang jatuh ke tanah.

Kegiatan pemeliharaan tanaman, sebagian besar responden menyebutkan bahwa tidak ada kegiatan pemupukan yang dilakukan karna jika dipupuk, buah akan banyak dan pada saat buah mulai besar, cabang dan ranting pohon banyak yang patah sehingga menyebabkan kerugian bagi responden.

4.2.5.4 Panen Dan Pasca Panen

Para petani responden melakukan kegiatan pemanenan secara alami dimana pemanenan buah kemiri dilakukan dengan cara menunggu buah jatuh ke tanah, tidak ada pengambilan buah kemiri secara sengaja, karna hal ini berhubungan dengan tingkat kematangan buah kemiri yang akan diperoleh kegiatan pemungutan biji Kemiri dilakukan setelah biji tersebut jatuh ke tanah, kemudian dikumpulkan dan diangkut kerumah.

Untuk pasca panen, tidak semua para petani menjual biji kemirinya langsung. Jika hasil produksi Kemiri relative banyak maka langsung dilakukan penjualan dalam bentuk Kemiri bercangkang. Hasil jual Kemiri adalah Rp 6.000/kg. Namun jika hasil produksinya sedikit maka petani tidak menjualnya langsung melainkan mengumpulkan biji kemiri menjadi banyak lalu menjualnya. Untuk melakukan pemasaran hasil masyarakat tidak mengalami kesulitan karna ada pedagang pengepul yang datang dari luar desa. Karna itu masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran.

4.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha tani kemiri yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada kegiatan usaha tani kemiri yaitu cangkul dan sabit. Biaya variabel adalah biaya tenaga kerja. Sedangkan untuk biaya variabel bibit kemiri diberi oleh KPH Pelangan Tastura.

Pemanfaatan tanaman kemiri tidak begitu membutuhkan biaya yang besar karna biaya yang dikeluarkan relative cukup murah karna alat yang digunakan pemakaiannya bersifat lama. Persentase biaya tetap dan biaya tidak tetap pada usahatani kemiri di wilayah KPH Pelangan Tastura dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Rata-rata Biaya Produksi Petani Responden Apabila Tenaga Kerja Didalam Keluarga Diberikan Upah Dan Harga Bibit Diperhitungkan

No	Uraian	Rp LLG/Th	Rp Ha/Th
1	Biaya Variabel	1,242,600	1,972,254
	Tenaga Kerja	694,667	1,177,153
	Bibit	547,933	840,234
2	Biaya Tetap	33,242	60,288
	Penyusutan Alat	33,242	60,288
Rata-Rata		1,275,875	2,032,543

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Tabel 4. 5 Rata-rata Biaya Produksi Petani Responden Apabila Tenaga Kerja Didalam Keluarga Tidak Diberikan Upah dan Harga Bibit Tidak Diperhitungkan

No	Uraian	Rp LLG/Th	Rp Ha/Th
1	Biaya Variabel	249,33	475,433
	Tenaga Kerja	140.000	253,307
2	Biaya Tetap	33,242	60,288
	Penyusutan Alat	33,242	60,288
Rata-Rata		235,348	423,027

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Tenaga Kerja yang digunakan petani kemiri adalah untuk pembersihan lahan dan penanaman. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pria dan wanita dalam usia produktif (15-64 tahun). Tenaga kerja diperkerjakan dan menerima upah dalam harian dengan upah sebesar Rp. 70,000 perharinya. Biaya yang dikeluarkan petani dalam upah tenaga kerja umumnya sedikit karena petani tidak pernah memperhitungkan tenaga kerja dalam keluarga namun dalam analisis ekonomi upah tenaga kerja dalam keluarga harus diperhitungkan

Rata-rata pengeluaran petani untuk upah tenaga kerja apabila tenaga kerja dalam keluarga diberikan upah yaitu

sebesar Rp.694,667/LLG/Th atau sebesar Rp. 1,132,020/Ha/Th namun apabila tenaga kerja dalam keluarga tidak diberikan upah maka rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah Rp. 140,000/LLG/Th .

Bibit yang digunakan oleh petani responden di wilayah KPH Pelangan Tastura adalah bibit yang diberikan oleh KPH secara gratis namun dalam analisis ekonomi maka harga setara bibit yang diterima oleh petani harus diperhitungkan. Jadi jumlah rata-rata biaya benih yang digunakan 30 responden adalah Rp 547,933 atau sebesar Rp. 840,234. Hal ini disebabkan karena semakin luas lahan petani maka pengeluaran untuk biaya bibit semakin bertambah.

Biaya tetap merupakan alat-alat yang digunakan oleh para petani responden dalam melakukan kegiatan melakukan usahatani dalam mulai dari penanaman hingga pasca panen. Alat-alat kerja yang digunakan pada usahatani kemiri yaitu berupa sabit, cangkul dan karung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya tidak tetap terbesar ada pada biaya tenaga kerja sebesar Rp. 694,667/LLG/Th dan sebesar 1,132.020/Ha/Th (apabila tenaga kerja dalam keluarga diberikan upah) dan Rp. 140,000/LLG/Th dan sebesar RP 253,307/Ha/Th (apabila tenaga kerja dalam keluarga tidak diberikan upah).Berdasarkan penjelasan biaya tetap dan tidak tetap diatas maka dapat diperoleh total biaya produksi yaitu total seluruh biaya tetap dan tidak tetap. Adapun total biaya produksi dari usahatani kemiri sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Total Biaya Produksi (TC)

No	Komponen	Per Petani (LLG/Thn)	Per Petani (Ha/Thn)
1	Biaya Tetap	33,242	60,288
2	Biaya Tidak Tetap	249,333	475,433
Rata-Rata		235,348	423,027

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas maka total biaya produksi untuk semua responden rata-rata sebesar Rp. 235,348/LLG/Th atau sebesar Rp. 423,037/Ha/Th.

Apabila upah tenaga kerja dalam keluarga diberikan upah maka total biaya produksi akan bertambah. Tenaga kerja dalam keluarga meliputi seluruh anggota keluarga yang telah ikut membantu dalam kegiatan usahatani kemiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penambahan biaya total pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7 Total Biaya Produksi (TC) Apabila Tenaga Kerja dalam Keluarga diberikan Upah

No	Komponen	Per Petani (LLG/Thn)	Per Petani (Ha/Thn)
1	Biaya Tetap	33,242	60,288
2	Biaya Tidak Tetap	1,242,600	1,972,254
Rata-Rata		1,275,875	2,032,543

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan pada tabel diatas maka total biaya produksi semakin bertambah yaitu rata-rata total biaya produksi semua responden adalah Rp. 1,275,875/LLG/Th dan sebesar Rp. 2.032,543/Ha/Th apabila luas semua lahan responden diasumsikan masing-masing 1 Ha.

4.2. Perimaan Usaha Tani Kemiri

Pemungutan hasil kemiri hanya dilakukan sekali dalam setahun, pemungutan buah kemiri tidak dilakukan sekaligus karena masa berbuahnya tidak

serentak untuk setiap pohon. Pemanenan buah kemiri tidak dilakukan dengan cara memetik langsung dari pohonnya namun dibiarkan dengan sendirinya jatuh ke tanah. Buah yang telah jatuh dibiarkan beberapa hari menunggu terkumpul dalam jumlah yang banyak.

Penerimaan usahatani kemiri adalah hasil dari produksi dikali dengan harga jual produksi. Besarnya penerimaan tergantung pada harga jual produksi kemiri dimana satuan untuk harga dinyatakan dalam Rp/Kg. Produksi pada penelitian ini merupakan produksi yang diperoleh dari jumlah hasil panen biji kemiri.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 30 Responden diperoleh produksi biji kemiri dengan rata-rata 311 kg/Th dengan rata-rata harga jual Rp6000 kg. Pemanfaatan tanaman kemiri tidak begitu membutuhkan biaya yang besar karna biaya yang dikeluarkan relatif cukup murah dan alat-alat yang digunakan masyarakat pemakaiannya bersifat lama. Besaran penerimaan usahatani kemiri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8 Rata-rata Jumlah Produksi, Harga dan Penerimaan Petani kemiri

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg/Th	311
2	Harga	Rp/Kg	6000
3	Penerimaan	Rp LLG/Th	1,866,000
		Rp Ha/Th	2,596,150

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Rata-rata penerimaan petani responden dari menjual kemiri pertahunnya adalah sebesar Rp. 1.866.000/LLG/Th atau Rp. 2.596.150/Ha/Th. Adapun jumlah hasil panen yang berbeda antara petani dengan luasan yang sama maupun yang lebih luas

mendapatkan nilai panen yang lebih rendah dibanding dengan petani yang memiliki luasan lahan yang lebih luas disebabkan karena jarak tanam yang berbeda-beda, dan kerajinan dari masing-masing petani dalam mengelola lahan garapan mereka.

4.3. Pendapatan Petani

4.3.1. Pendapatan Kemiri

Pendapatan petani kemiri adalah pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan bertani. Dimana pendapatan yang diperoleh berasal dari kemiri. Pendapatan kemiri yang dimaksud dalam penelitian adalah penghasilan yang diterima responden dari selisih penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (VC). Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Taha & Alam, 2016).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 30 responden anggota kelompok tani malek mudi di Desa Mareje Timur, rata-rata pendapatan responden dari menjual kemiri dalam kurun waktu satu tahun, dalam satu kali proses panen adalah sebesar Rp. 1,630,652 /LLG/T. Jumlah pendapatan masing-masing petani responden dipengaruhi oleh biaya produksi. Biaya produksi atau biaya total merupakan hasil atau nilai yang diperoleh dari biaya tetap (fixed cost) ditambah dengan biaya tidak tetap (variable cost).

Pendapatan petani kemiri merupakan selisih antara total penerimaan (total revenue) dengan total biaya (total cost) yang dapat menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh petani kemiri. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh

jumlah pendapatan dari 30 responden sebesar Rp 48.919.568 LLG/Th, dimana sebanyak 6 orang responden dengan pendapatan 2-3 juta, sebanyak 10 orang responden Rp 700.000 – 1.600.000, sebanyak 12 orang responden di bawah Rp 500.000, sebanyak 1 orang responden Rp 5.000.000 dan sebanyak 1 orang mendapat pendapatan Rp 11.000.000. Rata-rata pendapatan petani kemiri dari 30 responden dalam satu kali panen sebesar Rp 1.630.652 LLG/Th.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperoleh hasil bahwa pendapatan petani kemiri di Desa Mareje Timur sedang. Jumlah pendapatan yang diperoleh petani kemiri disebabkan oleh luas lahan yang dikelola petani, semakin luas lahan yang dikelola petani kemiri maka jumlah pendapatan yang diterima akan semakin tinggi sedangkan jika luas lahan yang dikelola sempit maka jumlah pendapatan yang diterima rendah. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliarmi (2017), faktor luas lahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi Kopi Arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Besarnya pendapatan petani kemiri juga dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan, semakin besar biaya yang dikeluarkan maka semakin sedikit pendapatan yang diperoleh. Apabila total biaya produksi yang meningkat karena tenaga kerja dalam keluarga diberikan upah dan harga bibit diperhitungkan maka pendapatan dari petani pun akan mengalami penurunan. Karena pendapatan petani diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya produksi.

Tenaga kerja yang digunakan dalam sekali panen yaitu mulai dari pembersihan lahan, penanaman sampai

panen baik yang berasal dari keluarga maupun diluar keluarga. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani yang diperoleh dari total penerimaan yang dikurangi dengan total biaya produksi dimana upah tenaga kerja dalam keluarga dan harga bibit diperhitungkan diperoleh hasil pendapatan sebesar Rp 590,125 /LLG/Th. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani responden. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarwati (2006) bahwa tenaga kerja ikut mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh pengusaha yang dapat memaksimumkan laba ataupun pendapatan.

4.3.2. Pendapatan Petani Dari Luar Usaha Tani Kemiri

Pendapat dari luar usahatani kemiri adalah pendapatan yang diperoleh dari luar usaha kemiri, seperti bekerja sebagai buruh dan peternak dalam kurun waktu satu tahun untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4. 9 Pendapatan dari Luar Usahatani Kemiri Non Pertanian

No	Sumber Pendapatan	Frekuensi (Orang)	Nilai (Rp/Th)
1	Tanpa Penghasilan	5	0
2	Buruh	14	50.800.000
	-Buruh Harian	9	32.800.000
	- Buruh Kasar	5	18.000.000
3	Beternak Sapi	11	16.600.000
.	Jumlah	30	63.351.000
	Rata-rata		2.111.700

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling banyak diminati oleh responden adalah buruh harian dan buruh kasar. Saputra menganggap bahwa buruh Harian adalah buruh yang menerima upah berdasarkan

hari masuk kerja sedangkan Buruh Kasar adalah buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak memiliki keahlian dibidang tertentu. Salah satu faktor masyarakat bekerja sebagai buruh adalah tingkat pendidikan responden.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan investasi sumberdaya manusia yang sangat penting dalam pengembangan kualitas pekerja tersebut semakin tinggi rata-rata lama sekolah maka semakin tinggi juga kualitas kompetensi seorang untuk memproduksi barang dan jasa. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Akmal (2020) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu menjadi buruh salah satunya adalah pendidikan.

Dari hasil wawancara terhadap 30 responden anggota Kelompok Tani Hutan Malek Mudi, 14 responden memilih bekerja sebagai buruh, 9 responden bekerja sebagai buruh harian dan 5 memilih bekerja sebagai buruh kasar. Responden bekerja dilahan petani untuk membersihkan, lahan menanam tanaman seperti kemiri, memungut kemiri pasca panen dan juga bekerja sebagai buruh kasar seperti kuli bangunan. Upah yang diterima responden adalah sebesar Rp 100.000 untuk pekerjaan yang selesai sehari yang dilakukan pekerja atau buruh. Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan.

Total Pendapatan 14 responden pertahunnya dari bekerja sebagai buruh kasar dan buruh harian setelah dikurangi biaya operasional adalah sebesar Rp 50.800.000. Total pendapatan responden bekerja sebagai buruh kasar adalah sebesar Rp 18.000.000 dan Total Pendapatan Buruh Harian adalah sebesar Rp 32.800.000 per tahunnya.

Selain bekerja sebagai buruh, masyarakat Desa Mareje Timur yang termasuk anggota Kelompok Tani Malek Mudi memilih untuk memelihara sapi atau beternak sapi. Ternak sapi merupakan salah satu sumber daya penghasilan bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dalam menjalankan usaha tersebut responden sering mendapatkan beberapa masalah salah satunya yaitu pemodalan, sehingga tidak sedikit dari para usahawan sapi yang memiliki modal untuk mengajak masyarakat melakukan kerja sama demi kelancaran usaha mereka (Bagi Hasil).

Usaha ternak sapi memang tergolong usaha yang memiliki keuntungan dan potensi besar sehingga mendorong masyarakat desa Mareje Timur yang termasuk anggota kelompok Tani Malek Mudi untuk melakukan usaha ternak sapi tersebut. Total pendapatan yang diperoleh dari 9 responden yang beternak sapi pertahun setelah dikurangi biaya operasional adalah sebesar Rp 16.600.000.

Dari hasil penelitian dilapangan dalam bagi hasil antara pemilik modal dengan pengelola bahwa apabila dilakukan penjualan dan memperoleh keuntungan maka keuntungan tersebut dibagi dua atau 50-50, 50% bagian pemilik modal dan 50% bagaian pengelola sapi. Adapun perhitungan system bagi hasil seperti :

Bapak H.mahyudin adalah pengelola sapi milik Bapak H.jen dengan kesepakatan keuntungan 50-50. Harga beli sapi tersebut Rp 14.000.000 dan setelah dipelihara oleh bapak H.mahyudin selama satu tahun, sapi tersebut dijual dengan harga Rp 17.600.000 maka perhitungan bagi hasil antara Bapak H.mahyudin dengan Bapak H.jen Rp 15.800.000 – Rp 14.000.000 = Rp 3.600.000

Jadi uang senilai Rp 3.600.000 dibagi sesuai dengan kesepakatan awal. Yaitu Bapak H.mahyudin memperoleh 50% dari Rp 3.600.000 = Rp 1.800.000 dan hasil untuk Bapak H.jen adalah 50% daari Rp 3.600.000 = Rp 1.800.000. itulah hasil yang mereka dapatkan dari keuntungan sapi tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan di luar usaha tani kemiri dari 30 responden dalam kurun waktu tahun dengan bekerja sebagai buruh dan beternak sapi adalah sebesar Rp 2.111.700.

4.3.3. Pendapatan Total Responden

Total pendapatan petani responden dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh responden yang berasal dari usahaa tani kemiri dan pendapatan dari luar usaha biji kemiri dalam kurun wakru satu tahun. Indicator pendapatan biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Tinggi > 5.000.000
- 2) Sedang Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000
- 3) Rendah Rp 500.000 (Saputra 2022)

Total pendapatan rumah tangga responden merupakan hasil seluruh pendapatan bersih dari pendapatan usahatani kemiri dan pendapatan di luar usaha biji kemiri seperti buruh dan peternak sapi, pendapatan total petani dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 10 Total Pendapatan Total Petani

No	Pendapatan(Rp/Th)	Frekuensi (Orang)	Fresent ase(%)
1.	> 500.000 - 1.000.000	3	8
2.	> 1.000.000 - 1.500.000	3	8
3.	> 2.500.000 - 3.000.000	3	8
4.	> 3.000.000 - 4.000.000	6	24
5.	> 4.000.000 - 5.500.000	8	30
6.	> 6.000.000 - 8.000.000	4	14
	> 8.000.000 – 12.000.000	3	8
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Pendapatan dari menjual kemiri dan pendapatan dari luar usaha menjual kemiri meliputi Buruh dan Peternak Sapi yang ditambah sehingga dapat diketahui besarnya total pendapatan yang diterima oleh responden anggota Kelompok tani Hutan Malek Mudi.

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan Total Pendapatan responden adalah sebesar 30% dengan pendapatan yang di peroleh sebesar > Rp 4.000.000 – Rp 5.500.000 atau sebanyak 8 responden, sebesar 24% dengan pendapatan yang di peroleh sebesar > Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 atau sebanyak 6 responden dan total pendapatan dengan indicator pendaptan paling tinggi sebesar >Rp 8.000.000 – 12.000.000 sebesar 8% sebanyak 3 responden dan total pendapatan dengan indicator rendah sebesar 8% dengan pendapatan yang diperoleh sebesar < Rp 5.00.000 – Rp 1.000.00 atau sebanyak 3 responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden pendapatan total responden rata-rata berada pada indicator sedang.

4.4. Kontribusi Usaha Tani Kemiri Terhadap Pendapatan Total Petani

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian adalah perbandingan dari usaha tani kemiri yang dilakukan didaerah penelitian sebanyak 30 responden yang berpropesi sebagai petani hutan.

Usahatani kemiri di Desa Mareje Timur diusahakan oleh para petani untuk memperoleh pendapatan. Selain dari usahatani kemiri para petani di Desa Mareje Timur juga memperoleh pendapatan dari usaha selain usahatani kemiri. Pendapatan rumah tangga dari usaha lain diperoleh dari hasil beternak sapi ,buruh, dan lain sebagainya baik yang dikerjakan kepala keluarga maupun anggota keluarga. Untuk perhitungan

kontribusi dari usahataani kemiri terdapat pendapatan total menggunakan rumus :

$$K = \frac{Pd}{Pt} 100\%$$

Untuk lebih jelas dapat dilihat kontribusi usaha tani kemiri dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. 11 Rata-rata Kontribusi Pendapatan Petani Kemiri Terhadap Pendapatan Total Petani

Sumber pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp/Th)	Fresentase (%)
Usahatani Kemiri	65,193,693	54
Buruh	50.800.000	37
Beternak Sapi	16,600,000	9
Jumlah	132,593,693	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan dari 30 responden sebesar Rp 132.593.69 per tahun yang diperoleh dari usaha beternak sapi sebesar Rp 16.600.000 per tahun, kegiatan buruh kasar dan buruh harian sebesar Rp 50.800.000 per tahun dan pendapatan dari usahatni kemiri sebesar Rp 65.193.693. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha tani kemiri memiliki nilai kontribusi paling besar terhadap pendapatan total petani yaitu 54%.

Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani kemiri. Usahatani kemiri memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani, dan seperti biaya makan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain sebagainya.

Pendapatan diluar usaha tani diperoleh dari kegiatan buruh harian dan buruh kasar. Metode pembayaran untuk buruh kadang bisa harian , mingguan, dan

bulanan Responden bekerja dengan rata-rata hari kerja selama seminggu atau lebih terkadang juga tidak mendapatkan pekerjaan selama satu bulan. Hari kerja yang tidak menentu menjadikan kontribusi dari buruh tergolong sedang yaitu 37%.

Memelihara sapi merupakan salah satu profesi tambahan atau pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Salah satu bentuk usaha yang dikembangkan di Desa Mareje Timur adalah pengembangan usaha peternakan sapi dengan system gaduh. Gaduh adalah system bagi hasil dalam usaha yang dikembangkan dengan kerja sama antara pemodal dan pemelihara sapi dengan perjanjian bagi hasil dari keuntungan yang diperoleh.

Total Pendapatan responden pertahunnya dari memelihara hewan ternak berupa sapi adalah sebesar Rp 16.600.000 yang memberikan kontribusi 9% dari pendapatan total responden. Kontribusi dari beternak sapi tergolong rendah karna dalam pemeliharaan sapi terdapat resiko-resiko yang dihadapi oleh pemilik dan pemelihara. Resiko yang terjadipun beragam seperti sapi sakit, harga sapi turun, sapi dicuri, dan sapi mati. Kedua belah pihak ikut bertanggung jawab terhadap resiko yang terjadi dalam praktik bagi hasil ini. Resiko tersebut bias terjadi dari pihak pemilik modal dan pemelihara sapi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan sebagai berikut :

1. Rata-Rata Pendapatan yang diperoleh petani dari usaha Tani Kemiri Rp 1.630.652 (LLG/Th) atau Rp 2.173.123 (Ha/Th).
2. Kontribusi rata-rata pendapatan petani kemiri terhadap pendapatan total

petani di Kelompok tani hutan malek mudi adalah 54% hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usaha tani kemiri sangat membantu keuangan keluarga petani di Desa Mareje Timur.

5.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah

1. Sebaiknya masyarakat disekitar Desa Mareje Timur dapat mengembangkan pengelolaan cangkang biji kemiri agar tidak terbuang dan bias menambah pendapatan petani kemiri.
2. Dibutuhkan Penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan cangkang biji kemiri yang lebih bernilai ekonomi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Andika suci. 2021. Analisis Pendapatan petani Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mitraa KPH Limau Unit VII Hulu Kabupaten Sarolangun. Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi.

Baharuddin dkk. 2021. Pemanfaatan Dan Kontribusi Kemiri (*Aleurites Moluccana*) Sebagai Komoditi HHBK Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Bontacani Kabupaten Bone Sulaawesi Selatan. Vol 17. Jurnal Perennial: Makasar, Sulawesi Selatan

Golar dkk. 2017. Pola Pemanfaat Lahan Berbibis Pengetahuan Lokal Di Wilayah KPH Model Silvia Patuju Kecamatan Ampenana Tete Kabupaten Tojo Una-una. Vol 5. Warta Rimba

Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. 2012. Budidaya Tanaman Kemiri (*Aleurites*

- Moluccana Wild*). Jakarta: Dirjen Pertaanian.
- Krisnawati, H., Kallio, M. dan Kanninen, M. 2011. *Aleurites moluccana* (L.) Willd.: ekologi, silvikultur dan produktivitas. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Kurnia. 2010. Rasio Ketergantungan. www. <http://rasio-ketergantungan.html>. (Diakses Tanggal 8 Oktober 2022)
- Lestaningsih, M dan Basuki, E. 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (Role of Women Workes at Dairy Farms in Banyumas District). Jurnal. Fakultas Peternakan Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto.
- Markum dkk. 2018. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites Moluccana*) Terhadap Pendapatan Petani HKM Tangga Desa Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Vol 1. Jurnal Belantara: Mataram, NTB.
- Purwanto dkk. 2017. Metode penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- QardhawiSyauqas. 2019. Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Dalam Akad Pada Peternakan Sapi Di Gambong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Islam Negri Ar-Raniry.
- Ridha Ahmad. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. VOL 1. Langsa Aceh: Jurnal Samudra Ekonomika.
- Saeri, Moh. 2018. Usaha Tani Dan Analisisnya. Malang: Unidha Press.
- Salim Suhandi. 2013. Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. Vol 1. Bogor: Jurnal Ilmiah Manajemen Kesaatuan.
- Santiani Iluh. 2021. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usatani Kakao (*Theobroma cacao L.*) Di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kcamatan Luwu Utara. Fakultas Pertanian. Cokroaminoto Palopo.
- Saputra Destian. 2022. Analisis Upah Harian Lepas Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
- Suhartika. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pasar Tradisional Di Pasar Antang Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah. Makassar.

Sulpiana Elia. 2018. Analisis Kelayakan Usahatani Nilam Di Wilayah BKPH Rinjani Barat Pelangan Tatura. Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram.

Sumbayak, Jimmy B, 2006. Materi, Metode, dan Maedia Penyuluhan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara, Medan.